

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam artikel *Japan's Suicide Generation*¹, dikatakan bahwa bunuh diri bukanlah suatu hal yang baru dalam masyarakat Jepang. Tingkat bunuh diri di Jepang setiap tahunnya selalu berada di atas 30.000 kasus. Pada tahun 2003 tercatat kasus bunuh diri terbanyak, yaitu 34.427 kasus. Itu berarti jika diambil rata-rata maka ada 95 kasus bunuh diri tiap harinya.

Di dalam artikel berjudul *Japan Suicide Japan's Growing Nightmare*², disebutkan bahwa menurut data dari WHO (World Health Organization), kebanyakan korban bunuh diri adalah laki-laki berumur 40 sampai 60 tahun. Mereka melakukan tindak bunuh diri terutama karena merasa mempermalukan nama keluarga mereka. Penyebab lainnya adalah karena mereka terkena PHK dari perusahaan tempat mereka telah mengabdikan selama puluhan tahun dan kecilnya kemungkinan mereka mendapat pekerjaan lagi karena batasan umur mereka. Berdasarkan data dari kepolisian di Jepang dalam sebuah artikel dari *Japan Today*³ tercatat bahwa pada tahun 2003 terjadi 34.427 kasus bunuh diri. Walaupun pada tahun 2004 menurun menjadi 32.325 kasus tetapi tingkat bunuh diri di Jepang selama 7 tahun belakangan ini selalu lebih dari 30.000 kasus setiap tahunnya.

¹ www.finetuning.com

² www.theforeigner-japan.com

³ www.japantoday.com-Japan

Sebuah artikel dari yang ditulis oleh Elaine Lies⁴, mengatakan bahwa ada bermacam-macam penyebab bunuh diri di Jepang, diantaranya adalah masalah ekonomi, masalah kesehatan dan disebutkan juga bahwa bunuh diri adalah salah satu cara untuk bebas dari rasa malu.

Dalam buku berjudul *The Chrysanthemum and The Sword* karangan Ruth Benedict, dikatakan bahwa masyarakat Jepang dikenal dengan budaya malunya. Budaya malu adalah budaya yang merupakan pola pikir masyarakat Jepang yang meletakkan rasa malu sebagai sanksi utama. Dalam masyarakat dengan budaya malu seperti ini, seseorang tidak akan merasa lega meskipun ia sudah mengakui kesalahannya. Rasa malu adalah reaksi terhadap kritik yang dikatakan oleh orang lain. Kegagalan untuk mengikuti norma-norma berperilaku dan melaksanakan kewajiban adalah aib (memalukan). Keutamaan rasa malu didalam kehidupan orang Jepang berarti bahwa setiap orang mengutamakan penilaian orang lain atas tindakan-tindakannya.

Banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat Jepang juga terkait dengan budaya malu yang sudah tertanam dalam pola pikir mereka. Budaya malu tersebut dapat berkembang menjadi sebuah dorongan kuat bagi mereka untuk melakukan tindak bunuh diri.

Dalam kesempatan ini penulis menemukan bahwa budaya malu adalah suatu budaya yang khas yang membentuk pola pikir masyarakat Jepang. Budaya malu begitu kuat mempengaruhi pemikiran seseorang sehingga dapat mendorong

⁴ www.corpwatch-jp.org

orang tersebut untuk tetap mematuhi norma-norma dan menjalani setiap kewajibannya.

Penulis bermaksud untuk meneliti hubungan antara budaya malu dengan terjadinya fenomena bunuh diri di Jepang.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai keterkaitan fenomena bunuh diri dengan budaya malu dalam beberapa kasus bunuh diri yang terjadi di Jepang dalam rentang tahun 2001-2007.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya malu dapat memicu tindak bunuh diri.

1.4 Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan Hermeneutika Fenomenologi untuk menganalisis kasus-kasus yang ada.

Fenomenologi adalah suatu filosofi yang didasarkan pada pengalaman intuitif dari sebuah fenomena, dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa kenyataan terdiri dari objek dan kejadian, maka manusia dapat secara sadar merasakannya⁵. Yang dimaksud disini adalah bahwa dengan fenomenologi kita dapat dengan

⁵ <http://en.wikipedia.org/wiki/Phenomenology>

sengaja menempatkan diri kita pada suatu objek atau kejadian dan kemudian memakai intuisi dan imajinasi kita untuk ikut merasakannya.

Fenomenologi diperkenalkan oleh Edmund Husserl⁶. Fenomenologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fenomena. Fenomenologi mempelajari struktur dari *conscious experience* seperti mengalaminya dari sudut pandang orang pertama, berikut juga dengan kondisi pengalaman tersebut. *Conscious experience* adalah suatu pengalaman yang kita alami, kita hidup dalam pengalaman itu.

Marleau-Ponty mengatakan bahwa Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari inti dari suatu hal⁷. Hal ini berarti bahwa fenomenologi selalu mempertanyakan arti dari sesuatu hal. Maka dengan ini yang dimaksud hal adalah fenomena itu sendiri. Dengan memakai fenomenologi kita kembali mempelajari fenomena tersebut dengan cara membayangkan diri kita terlibat di dalamnya.

Kata “*hermeneutika*” berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuô* : mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan, menterjemahkan. Dalam filsafat dewasa ini istilah “*hermeneutika*” dipakai dalam suatu arti yang amat luas yang meliputi hampir semua tema filosofis yang tradisional, sejauh berkaitan dengan masalah “bahasa”⁸. Dilihat dari asal katanya, maka metode hermeneutika dapat digunakan untuk menginterpretasikan suatu teks sosial yang berarti juga mengerti hal-hal yang ada di dalamnya.

William Dilthey (1833-1911) memperluas penggunaan hermeneutika agar selain dapat dipakai untuk menginterpretasikan teks, juga dapat digunakan untuk

⁶ <http://plato.stanford.edu/entries/phenomenology/>

⁷ <http://www.phenomenologyonline.com>

⁸ DR. K. Bertens, Filsafat Barat dalam Abad XX, 1981, hlm. 225

menginterpretasikan sifat manusia (*humanities*) dan ilmu sosial, dimana hal-hal tersebut harus menginterpretasikan ekspresi manusia dalam hidup, baik itu berupa karya sastra, karya seni, maupun ekspresi dalam gerak atau gambar hidup (*gestures*)⁹.

Dilthey menciptakan suatu kategori yang dinamakan *Erlebnisse*, yaitu pengalaman-pengalaman yang bergetar bersama dengan kehidupan yang dipercayai merupakan hal yang pasti dialami oleh manusia di segala generasi, seperti cinta, kemarahan, tekanan, perubahan, keindahan, rasa sakit, ambisi, frustrasi, dan persahabatan.

Dilthey mengatakan :

Interpretation would be impossible if the expressions of life were totally alien. It would be unnecessary if there were nothing alien in them.

Penafsiran menjadi tidak mungkin apabila ekspresi-ekspresi dalam kehidupan adalah sesuatu yang benar-benar asing. Penafsiran menjadi sesuatu yang tidak perlu apabila tidak ada yang asing dari ekspresi-ekspresi hidup.

(Hermeneutics and phenomenology in research)¹⁰

Bagi Dilthey, tugas hermeneutika ialah mengatasi “keasingan” suatu teks. Kita tidak dapat menghayati secara langsung peristiwa-peristiwa yang dialami orang lain, tetapi kita dapat membayangkan bagaimana jika kita yang berada dalam peristiwa itu. Setiap individu mempunyai “pandangan dunia” (*world-view*) yang tidak hanya terbentuk secara intelektual, tetapi juga terbentuk dalam kehidupan yang mencakup perasaan, keinginan dan pikiran. Dilthey memiliki

⁹ <http://www2.uiah.fi/projects/metodi/140.htm>

¹⁰ <http://jmm.aaa.net.au/articles/15130.htm>

perasaan yang kuat mengenai manusia sebagai makhluk bersejarah yang pandangan dunianya berkembang dalam masyarakat dan kebudayaan. Pandangan dunia mereka diperluas dalam hubungan dengan sesama dan perasaan-perasaan yang ditimbulkan oleh pengalaman mereka di dunia.

Gadamer, yang juga merupakan tokoh hermeneutika, mengatakan bahwa arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas. Maka dari itu interpretasi tidak bersifat reproduktif belaka, tetapi juga produktif. Interpretasi dapat memperkaya arti suatu teks. Jika kita berusaha menginterpretasikan suatu kasus maka arti yang terkandung didalamnya tidak terbatas pada saat hal itu terjadi, tetapi juga mempunyai keterbukaan juga terhadap masa depan. Menurut Gadamer kita tidak dapat melepaskan diri dari prasangka. Menghindari setiap prasangka sama dengan mematikan pikiran. Tidak berarti bahwa interpretasi menjadi sesuatu yang subjektif saja dan tidak kritis. Maka dari itu, kita harus dapat memisahkan mana prasangka – prasangka yang berdasar dan mana yang tidak. Itulah sebabnya interpretasi yang definitif tidak dapat diberikan¹¹.

Tujuan dari hermeneutika adalah untuk memahami objek lebih dalam. Suatu objek bila kita teliti lagi ternyata memiliki informasi yang lebih banyak yang mengarah pada suatu kesimpulan tertentu. Metode yang terpenting adalah untuk memeriksa objek dari berbagai perspektif. Objek dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang masing-masing sudut pandangnya dapat memberikan pemahaman baru mengenai objek tersebut.

¹¹ DR. K. Bertens, Filsafat Barat dalam Abad XX, 1981, hlm. 232

Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa Fenomenologi juga mencakup Hermeneutik bila metode Fenomenologi tersebut cenderung harus menafsirkan sesuatu daripada murni mendeskripsikan sesuatu. Sesuai dengan namanya, metode Hermeneutika Fenomenologi mempunyai sifat yang deskriptif (fenomenologi) karena metode ini memperhatikan bagaimana suatu hal dapat muncul, selain itu juga bersifat menafsirkan (hermeneutik) karena metode ini mengatakan bahwa tidak ada fenomena yang tidak dapat ditafsirkan. Dengan kata lain, fakta-fakta yang terjadi selalu mempunyai arti¹².

Dengan menggunakan metode Hermeneutika Fenomenologi maka penulis dapat memulai penelitian dengan mengumpulkan kasus-kasus bunuh diri yang terjadi di Jepang. Kasus-kasus tersebut kemudian akan ditafsirkan dengan memperhatikan kaitannya dengan budaya malu.

1.5 Organisasi Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah dan disertai pembatasan masalah, tujuan penelitian dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II berisi tentang landasan teori yang membahas mengenai teori budaya malu. Pada bab 2.1 menjelaskan teori Benedict mengenai budaya malu yang dianggap sebagai akar kebudayaan bangsa Jepang. Bab 2.2 dan bab 2.3 menjelaskan mengenai kewajiban pada masyarakat Jepang dan menjelaskan mengenai kesadaran berkelompok masyarakat Jepang.

¹² www.phenomenologyonline.com/glossary

Bab III berisi analisis kasus-kasus yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu, bunuh diri yang terjadi di lingkungan sekolah, di kalangan pegawai, di badan pemerintahan, dan di kalangan masyarakat umum.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil analisis kasus-kasus di bab III.